

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hipertensi adalah salah satu masalah kesehatan utama dan hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan global. Hipertensi dikatakan sebagai penyebab utama penyakit kardiovaskuler dan kematian di dunia. Lebih lanjut, prevalensi hipertensi semakin meningkat kejadiannya terutama di negara-negara yang tergolong dalam low and middle income countries (LMICs) (Mills et al., 2020). tekanan darah merupakan tekanan yang berasal dari jantung yang berfungsi untuk menggerakkan darah keseluruh tubuh sehingga sangat penting pada sistem sirkulasi tubuh manusia. Hipertensi disebut sebagai “*silent killer*” karena sering kali hipertensi tidak menunjukkan keluhan serta tanda dan gejala sehingga penderita tidak menyadari bahwa dirinya mengidap hipertensi. Hipertensi terjadi ketika tekanan darah terlalu tinggi atau mengalami peningkatan tekanan darah systolic lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolic lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit dalam keadaan istirahat atau tenang (Kemenkes.RI, 2014).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Wilayah Afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 27%. Asia Tenggara berada di posisi ke-3 dengan prevalensi sebesar 25% terhadap total penduduk. Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2013

menemukan bahwa angka kejadian hipertensi sebesar 25,8% pada usia  $\geq$  18 tahun sedangkan Rikesdas tahun 2018 menemukan angka kejadian hipertensi meningkat menjadi 34,1% pada tahun 2018. Berdasarkan provinsi prevalensi kejadian tertinggi terjadi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan kejadian paling rendah terjadi di Papua (22,2%) (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Sementara itu, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2018 mengatakan bahwa prevalensi penderita hipertensi berusia  $\geq$  15 tahun sebanyak 728,92 kasus dan yang tercatat mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 344,319 kasus. Kabupaten Gianyar menduduki prevalensi tertinggi di Bali dengan angka kejadian sebanyak 154.989 kasus. Kabupaten Klungkung menempati urutan ke-4 dengan jumlah penderita usia  $\geq$  15 tahun sebanyak 27,905 kasus dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan berjumlah 18.353 kasus (Rikesdas Bali 2018). Berdasarkan jumlah kasus di Kabupaten Klungkung berada di posisi keempat dan menurut data Dinas Kesehatan Klungkung tahun 2019 mengatakan bahwa UPTD Puskesmas Klungkung II menempati posisi ke-2 dengan jumlah sebanyak 1.098 kasus dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan dengan jumlah sebanyak 1,553 kasus menurut jenis kelamin penderita hipertensi terbanyak adalah perempuan sebanyak 809 kasus (52%) dan laki-laki sebanyak 744 kasus (48%) dan pada wilayah kerja UPTD Puskesmas Klungkung II Desa Akah memiliki prevalensi tertinggi dengan jumlah 266 kasus pada tahun 2020 (Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung, 2019).

Dampak yang terjadi apabila hipertensi tidak ditanggulangi dapat mengakibatkan masalah kesehatan serius diantaranya terjadi komplikasi dan dapat berakibat fatal atau kematian. hipertensi juga dapat meningkatkan risiko mengenai jantung kemungkinan dapat terjadi infark miokar, jantung coroner, gagal jantung kongesif, bila mengenai otak terjadi stroke, ensevalopati hipertensif, dan apabila mengenai ginjal akan menyebabkan ginjal kronis, sedangkan bila mengenai mata akan terjadi retinopati hipertensif. Dan berbagai komplikasi yang mungkin timbul merupakan penyakit yang sangat serius dan berdampak pada psikologis penderita karena kualitas hidupnya rendah terutama pada kasus stroke, gagal ginjal, dan gagal jantung (Nuraini, 2015).

Untuk mencegah terjadinya komplikasi dan risiko penyakit lainnya, hipertensi perlu mendapatkan penanganan secara farmakologis maupun non farmakologis. Pengobatan secara non-farmakologis dapat berupa melakukan pola hidup sehat seperti pengendalian berat badan, pengendalian stress, pengurangan asupan garam, rendah kolestrol, tidak merokok dan tidak mengkonsumsi alcohol. Pengobatan secara farmakologis yaitu dengan rutin mengkonsumsi obat antihipertensi secara teratur setiap hari dan melakukan pengontrolan tekanan darah sesuai dengan dianjurkan dokter (Utami & Raudatussalamah, 2016).

Ketidakpatuhan penderita hipertensi terhadap pengobatan seringkali disebabkan oleh faktor perilaku dan faktor yang berhubungan dengan pengobatan (Hariyanto et al., 2015). Menurut Rikesdas 2018 mengatakan dalam hal kepatuhan minum obat, sebagian besar penderita

hipertensi rutin minum obat sebanyak 54,4%. Sementara penduduk yang tidak rutin minum obat dan tidak minum obat sama sekali masing-masing 32,27% dan 12,33%. Ketidakepatuhan minum obat didukung oleh penelitian (Kionowati. et al., 2018) menemukan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Kecamatan Palmerah sebanyak 72,7% dalam kategori tidak patuh. Penelitian (Hazwan, 2017a) juga menemukan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Kintamani I sebesar 70% dalam kategori tidak patuh. Kepatuhan minum obat masih rendah yang disebabkan karena pasien lupa meminum obat dan merasa kondisinya sudah baik.

Penderita hipertensi harus tetap patuh minum obat setiap hari dengan ada atau tidaknya sakit dan gejala yang timbul. Kepatuhan minum obat sangat diperlukan untuk mengendalikan tekanan darah pada penderita hipertensi dan komplikasi. Pengobatan hipertensi dilakukan seumur hidup dan untuk menjaga stabilnya tekanan darah maka diperlukan minum obat pada pasien hipertensi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa rendahnya kepatuhan minum obat dapat menyebabkan stroke, myocardial infarction, gagal jantung dan kematian (Erin Peacock, PhD, 2018). Hipertensi juga menjadi penyebab kematian dengan angka 23,7% dari total 1,7 juta kematian di Indonesia tahun 2016 (Anitasari, 2019 dalam Hariawan & Tatisina, 2020).

Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi sangat penting karena dengan minum obat antihipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi (Utami & Raudatussalamah,

2016). Kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi pada penelitian yang dilakukan oleh (Hidayanti et al., 2013) menemukan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Sleman Yogyakarta sebesar 62,3% responden yang patuh dalam minum obat. Penelitian (Adikusuma et al., 2015) juga menemukan penderita hipertensi di Puskesmas Pagesangan Mataram sebagian besar responden dalam kategori patuh dalam minum obat sebanyak 75%. Tingkat kepatuhan yang tinggi terbukti sangat efektif untuk mengurangi risiko komplikasi kardiovaskuler pada penderita hipertensi.

Aktif dalam melakukan aktifitas seperti pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat. Hasil penelitian yang di lakukan oleh (Hazwan, 2017) di Puskesmas Kintamani I yaitu pada kelompok penderita hipertensi yang bekerja didapatkan 75,9% responden dengan kepatuhan yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Pada et al., 2020) di Puskesmas Kedungmundu yang mendapatkan 68,8% responden yang bekerja tidak patuh dalam melakukan pengobatan. Menurut analisis (Hardiyanti et al., 2016) mengatakan bahwa penderita hipertensi yang aktif melakukan aktifitas memiliki tingkat kepatuhan lebih rendah dikarenakan penderita hipertensi memiliki waktu sedikit untuk mematuhi pengobatan. menurut (Liberty et al., 2018) juga mengatakan lama waktu bekerja juga berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi yang terikat jam kerjanya dan memiliki sedikit waktu untuk datang ke pelayanan kesehatan. Ada beberapa alasan juga yang menyebabkan

penderita hipertensi tidak patuh dalam minum obat yaitu karena sifat penyakit yang secara alami tidak menimbulkan gejala, terapi yang sifatnya jangka panjang, efek samping obat, pemahaman yang kurang terhadap pengelolaan dan risiko, serta biaya pengobatan yang relative tinggi (Susanto et al., 2019).

Identifikasi kepatuhan pasien hipertensi dalam meminum obat perlu dilakukan sebagai salah satu upaya merencanakan strategi yang lebih komprehensif dalam meningkatkan efektivitas terapi. Obat antihipertensi yang ada saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi dan juga sangat berperan dalam menurunkan risiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler. Namun demikian penggunaan antihipertensi saja tidak terbukti cukup untuk menghasilkan efek pengobatan tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat tersebut (Hidayanti et al., 2013).

Mengingat tingginya angka kejadian hipertensi yang berisiko terjadinya komplikasi dan kematian akibat hipertensi, karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan memerlukan pengobatan jangka panjang sehingga perlu kepatuhan minum obat agar tekanan darah tetap terkontrol, dan peneliti sampai saat ini belum menemukan hasil penelitian tentang kepatuhan minum obat di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Klungkung II Desa Akah, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada

Penderita Hipertensi Yang Masih Aktif Bekerja Di Desa Akah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Klungkung II Tahun 2021”

**A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimanakah Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Yang Masih Aktif Bekerja Di Desa Akah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Klungkung II Tahun 2021”

**B. Tujuan**

**1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Yang Masih Aktif Bekerja Di Desa Akah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Klungkung II.

**2. Tujuan khusus**

- a Untuk mengidentifikasi karakteristik umum responden yang masih aktif bekerja dengan hipertensi berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan Di Desa Akah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Klungkung II.
- b Untuk mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi yang masih aktif bekerja Di Desa Akah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Klungkung II.

## **C. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan mengenai Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Yang Masih Aktif Bekerja Di Desa Akah Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Klungkung II.

#### **b. Bagi Peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan acuan peneliti lain mengenai Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Yang Masih Aktif Bekerja.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan medical bedah khususnya mengenai Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Yang Masih Aktif Bekerja..

#### **b. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya minum obat untuk mencegah terjadinya komplikasi penyakit hipertensi.